

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi merupakan proses pengolahan transaksi ekonomi perusahaan meliputi pencatatan, pengklasifikasian dan pelaporan yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pengolahan transaksi ekonomi selama satu periode akuntansi. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan berupa kondisi dan kinerja keuangan dalam suatu entitas.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2018). Informasi di laporan keuangan harus dinyatakan secara jelas dan akurat karena informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan, baik pihak manajemen, investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat sesuai dengan kepentingan masing-masing.

Menurut Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), informasi dalam laporan keuangan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan apabila memenuhi karakteristik kualitatif informasi keuangan. Karakteristik kualitatif informasi keuangan meliputi, informasi keuangan yang harus relevan (*relevance*) dan mempresentasikan secara tepat apa yang direpresentasikan (*faithful representation*). Kegunaan informasi keuangan juga dapat ditingkatkan jika informasi keuangan dapat dibandingkan (*comparability*), dapat diverifikasi (*verifiability*), tepat waktu (*timeliness*), dan dapat dimengerti (*understandability*) (IAI, 2018). Selain itu, laporan keuangan perusahaan juga perlu disajikan sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) sehingga dapat memaksimalkan kualitas informasi laporan keuangan.

Dengan menerapkan karakteristik kualitatif, laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dapat memberikan informasi dengan kualitas dan integritas yang

tinggi. Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 2, integritas informasi laporan keuangan merupakan penyajian informasi laporan keuangan yang dilakukan secara wajar, jujur dan tidak bias. Sehingga informasi laporan keuangan yang digunakan para pihak dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Secara intuitif, integritas laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan prinsip konservatisme dan manajemen laba (Zhou & Yang, 2016). Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan dengan prinsip konservatisme dirasa dapat mengurangi manipulasi dan dapat meningkatkan integritas atau kualitas terhadap laporan keuangan (Arista, Wahyudi dan Yumnaini, 2018:83). Dalam praktiknya, masih terdapat perusahaan yang menyajikan informasi laporan keuangan dengan tingkat kualitas yang rendah, sehingga banyak terjadi kasus-kasus manipulasi terhadap laporan keuangan dengan berbagai bentuk.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) sedang mengalami permasalahan keuangan yang mengakibatkan gagal bayar obligasi dan kasus manipulasi berupa penggelembungan dana pada laporan keuangan tahun 2017. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food atau biasa disebut TPS Food bermula pada saat kasus beras oplosan yang menimpa anak perusahaannya yaitu PT Indo Beras Unggul pada tahun 2017, sehingga menyebabkan TPS Food kehilangan potensi pendapatan sebesar Rp2 triliun/tahun. Pada tahun 2018, TPS Food mengalami gagal bayar bunga dan utang pokok obligasi dan sukuk ijarah sehingga Pefindo menurunkan peringkat obligasi dan sukuk ijarah TPS Food menjadi CCC dari BB+. TPS Food gagal bayar atas sukuk ijarah 1 tahun 2013 senilai Rp300 miliar dan obligasi 1 tahun 2013 senilai Rp600 miliar dengan jatuh tempo yang sama yaitu 5 April 2018.

Selain kesulitan keuangan yang dihadapi, laporan keuangan TPS Food pada tahun 2017 diduga dimanipulasi oleh direksi atau manajemen lama dengan membukukan rugi sebesar Rp5,23 triliun. Berdasarkan hasil audit investigasi yang dilakukan KAP Ernest & Young pada Maret 2019, direksi atau manajemen lama

terbukti menyalahgunakan dana sebesar Rp4 triliun ke pos-pos akuntansi dan beberapa temuan adanya penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar dan Rp392 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak depresiasi dan amortisasi). Temuan lainnya yang dilaporkan yaitu adanya dana senilai Rp1,78 triliun dengan berbagai skema kepada pihak-pihak yang berafiliasi dengan manajemen lama. Pada saat membandingkan laporan keuangan tahun 2017 dengan hasil setelah restatement, direksi atau manajemen melakukan penggelembungan dana senilai Rp5,29 triliun, yang mana hasil tersebut lebih besar dari pada dugaan KAP EY.

Tabel 1.1. Pos Akuntansi TPS Food Sebelum dan Sesudah Restatement

Pos Akuntansi	Laporan Keuangan 2017		Perbedaan Hasil
	Sebelum restatement	Setelah restatement	
Piutang Usaha	Rp2,11 triliun	Rp485,71 miliar	Rp1,63 triliun
Persediaan	Rp1,4 triliun	Rp91,91 miliar	Rp1,31 triliun
Aset Tetap	Rp3,18 triliun	Rp824,62 miliar	Rp2,35 triliun

Sumber: katadata.com

Fenomena yang terjadi pada TPS Food menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan dapat memicu manipulasi yang dapat melemahkan integritas laporan keuangan. Manipulasi yang terjadi dapat menunjukkan bahwa direksi atau manajemen gagal untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas sesuai dengan keinginan para pengguna. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan sumber informasi perusahaan yang dipublikasikan dan digunakan oleh para pengguna untuk pengambilan keputusan. Apabila informasi yang disajikan tidak diungkap sesuai keadaan perusahaan yang sebenarnya, dapat dipastikan informasi yang diterima dapat menyesatkan para pengguna pada saat pengambilan keputusan.

Pada saat ini, terdapat banyak perusahaan dengan bermacam industri yang tengah mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami perusahaan biasa disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana laba operasi, laba bersih dan nilai ekuitas perusahaan

menunjukkan angka negatif. Kondisi seperti ini biasanya terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (www.cnbcindonesia.com, 2019). Lemahnya likuiditas perusahaan dapat menyebabkan perusahaan mengalami risiko gagal bayar atas seluruh kewajibannya.

Manipulasi laporan keuangan cenderung digunakan sebagai cara manajemen untuk menutupi kesulitan keuangan perusahaan. Manipulasi digunakan untuk mempertahankan posisi manajemen agar tidak dilakukan pergantian akibat kegagalan dalam mengelola keuangan perusahaan. Dengan hal ini manipulasi yang dilakukan manajemen tidak lagi mencerminkan prinsip konservatisme. Tidak adanya prinsip konservatisme mengindikasikan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga kualitas dari laporan keuangan tersebut tidak ada.

Aset dalam laporan keuangan perusahaan dapat dikategorikan menjadi aset berwujud dan aset tidak berwujud. Menurut PSAK no. 19, aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Aset tidak berwujud dalam perusahaan berupa sumber daya fundamental yang dapat menciptakan kekayaan bagi perusahaan, untuk menghadapi persaingan perusahaan perlu menginvestasikan aset pengetahuan (*knowledge asset*) yang dimiliki. Di Indonesia, aset pengetahuan dikenal dengan modal intelektual (*intellectual capital*). Modal intelektual bertujuan untuk memperbaiki tingkat produktifitas dalam perusahaan sehingga dapat memberikan nilai tambah dengan lebih efektif dan efisien secara kompetitif (Wardani, 2016:285).

Pada saat ini, modal intelektual menjadi lebih diperhatikan karena dapat mengangkat keunggulan kompetitif dan kelanjutan kinerja perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan manfaat lebih bagi para pengguna laporan keuangan. Modal intelektual dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan apabila manajemen dapat mengembangkan dan memanfaatkan modal intelektual dengan sebaik-baiknya. Modal intelektual terdiri dari nilai non fisik yang terkait dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi serta

hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Modal intelektual berupa produk akhir dari transformasi pengetahuan atau cadangan pengetahuan di perusahaan (Madhani, 2014:150).

Laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan pada umumnya dilakukan pemeriksaan independen oleh auditor eksternal. Sebelum melakukan pemeriksaan, auditor perlu mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang jenis industri klien secara terinci dan jelas. Spesialisasi industri auditor merupakan seberapa banyak jasa attestasi yang diberikan auditor kepada klien dengan industri sejenis. Dengan adanya pemahaman tentang industri klien, auditor dapat dengan mudah memahami kebijakan akuntansi yang digunakan klien tersebut. Sehingga dalam melaksanakan prosedur audit, auditor dapat mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara efektif (Yulinda, 2016:424).

Auditor yang memiliki pengetahuan atau berpengalaman dengan industri suatu klien akan lebih mudah memberikan penjelasan apabila terdapat kesalahan di laporan keuangan dan dengan mudah pula untuk memberikan solusi atas masalah tersebut. Dengan kemampuan auditor dalam memahami industri spesifik klien, kualitas audit dan opini audit yang diberikan akan lebih akurat daripada auditor non-spesifik. Dengan adanya auditor yang memahami industri spesifik klien, kualitas laporan keuangan dapat tetap terjaga dan dapat meminimalisir resiko yang akan dihadapi perusahaan.

Dengan maraknya kasus manipulasi yang terjadi di beberapa perusahaan, tata kelola perusahaan terkait selalu dipertanyakan kualitasnya apakah sudah berjalan dengan baik atau tidak. Pada dasarnya, tata kelola perusahaan di suatu perusahaan sangatlah penting untuk meminimalisir manipulasi atau kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan laporan keuangan yang tidak berkualitas mencerminkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan berjalan kurang baik, perusahaan tidak menerapkan prinsip keandalan serta transparansi pada laporan keuangan yang disajikan.

Tata kelola perusahaan dapat dijadikan alat untuk menciptakan efisiensi dan efektifitas dalam perusahaan, sehingga dapat meminimalisir adanya tindakan

manipulasi laporan keuangan (Verya, 2017:983). Selain itu, tata kelola perusahaan dapat menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja para manajemen apakah sudah sesuai standar sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang berintegritas. Kepemilikan manajemen yang ada pada perusahaan dapat memberikan tanggungjawab lebih untuk menyajikan laporan dengan integritas yang tinggi, karena apabila laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan dampaknya pun akan dirasakan oleh dirinya sendiri.

Perusahaan dengan skala besar memerlukan pendanaan yang besar pula untuk menjalankan kegiatannya. Pendanaan perusahaan biasanya dapat berupa modal saham dan laba ditahan, apabila perusahaan mengalami kekurangan dana perusahaan dapat melakukan pendanaan dari eksternal berupa *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk mendanai aktiva melalui utang, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap (Yulinda, 2016:420). Penggunaan *leverage* yang tinggi pada perusahaan dapat meningkatkan resiko keuangan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan dapat menghambat manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga indikasi terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan memang ada (Latifah, 2015:4). Variabel *leverage* merupakan variabel kontrol yang akan digunakan dalam penelitian. Variabel kontrol digunakan untuk mengontrol ketepatan pengaruh atau hubungan antara variabel dependen dan independen (Yusuf, 2017:117).

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait integritas atau kualitas laporan keuangan, terdapat banyak perbedaan dari hasil penelitian tersebut. Perbedaan hasil penelitian disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan serta pengukuran yang berbeda. Dalam penelitian Ariantoni (2017) menyatakan bahwa *financial distress* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Haq, Suzan dan Muslih (2017), faktor *financial distress* dengan pengukuran menggunakan *Z-score* memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan secara parsial *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut Saad & Abdillah (2019),

financial distress dengan menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan dan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun menurut penelitian Indrasari, Yuliandhari dan Triyanto (2016) dan Setyarini (2019) secara parsial *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

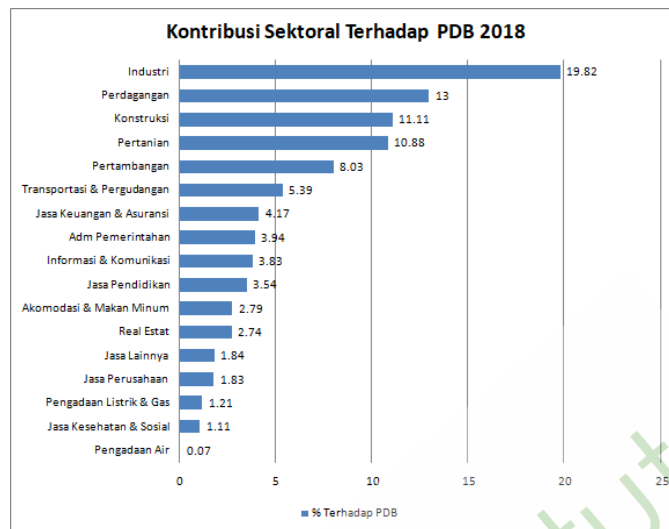
Menurut penelitian Wardani (2016), Fauziah dan Panggabean (2019), serta Maaloul dan Zeghal (2015) menyatakan modal intelektual dalam VACE, VAHC dan VASC secara simultan berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Terkait penelitian dengan faktor spesialisasi industri auditor, terdapat pula beberapa penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian Tussiana dan Lastanti (2016) dan Yulinda (2016) menunjukkan bahwa spesialisasi industri auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Dalam penelitian Kartika dan Nurhayati (2018), menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sedangkan menurut Rachman (2016), faktor spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan variabel *intervening* dan variabel kontrol untuk menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian lainnya. Variabel *intervening* yang digunakan yaitu struktur *corporate governance*. Penelitian pada variabel *intervening* dan kontrol juga memiliki perbedaan hasil pada setiap penelitian. Penelitian Atianingsih dan Suparwati (2018) menunjukkan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Verya (2017) kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian Latifah (2015) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun pada penelitian Istiantoro, Parminto dan Ramadhani (2017) kepemilikan

manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Adapun penelitian Arista, Wahyudi dan Yusraini (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan namun kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Sektor manufaktur merupakan sektor yang menjadi penyumbang terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) nasional tahun 2018 menggantikan sektor pertanian. Pada saat ini, sektor manufaktur memiliki peran penting yaitu sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi nasional dengan cara meningkatkan nilai investasi dan nilai ekspor sektor tersebut. Sektor manufaktur juga memberikan manfaat yang luas yaitu dapat meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal dan peningkatan devisa negara (www.kemenperin.go.id, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor manufaktur pada PDB tahun 2018 menyumbang sebesar 19,82% atau senilai Rp2.947,3 triliun sementara pada PDB nasional sebesar Rp14.840 triliun. Dengan tingginya kontribusi sektor manufaktur pada PDB nasional, Indonesia menjadi negara dengan peringkat kelima diantara negara G-20 setelah Tiongkok, Korea Selatan, Jepang dan Jerman. Selain berkontribusi terhadap perekonomian, sektor manufaktur juga memberikan kontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan yang sangat luas. Pada tahun 2018 sektor manufaktur telah menyerap tenaga kerja lokal sebanyak 18,25 juta orang yang mana jumlah tersebut meningkat sebesar 17,4% dibanding tahun 2015.

Gambar 1.1. Kontribusi Sektoral Terhadap PDB 2018



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 6 Februari 2019

Adanya perbedaan dari hasil pada setiap penelitian terdahulu hingga kontribusi sektor manufaktur yang cukup besar pada perekonomian Indonesia, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kesulitan Keuangan, Modal Intelektual dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Pemediiasi”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
2. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
3. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan?
4. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan?

5. Apakah modal intelektual berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan?
6. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, batasan masalah diperlukan agar pembahasan yang dilakukan hanya mencakup ruang lingkup masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut :

1. Populasi dan sampel yang diambil untuk melakukan penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan periode 2013-2018.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas laporan keuangan dengan menggunakan pengukuran *Market to Book Value*.
3. Variabel independen yaitu kesulitan keuangan diukur dengan menggunakan dengan Altman *Z-score*.
4. Variabel modal intelektual diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)*
5. Variabel spesialisasi industri auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*.
6. Variabel mediasi yang digunakan yaitu tata kelola perusahaan dengan menggunakan proksi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan kepemilikan keluarga.
7. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kesulitan keuangan terhadap integritas laporan keuangan.

2. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh kesulitan keuangan terhadap integritas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh modal intelektual terhadap integritas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan melalui tata kelola perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.5.1 Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan wawasan mengenai kesulitan keuangan, modal intelektual, spesialisasi industri auditor, tata kelola perusahaan dan integritas laporan keuangan. Selain itu peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berkontribusi terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat bagi Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mempertimbangkan penyajian laporan keuangan dengan lebih berkualitas.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para calon investor dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada perusahaan.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses peninjauan kebijakan bagi para regulator terkait pembuatan regulasi

mengenai kesulitan keuangan, modal intelektual, spesialisasi industri auditor, tata kelola perusahaan serta integritas laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, peneliti akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendukung variabel dalam penelitian, pembahasan mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan teknik pengumpulan data serta metode yang digunakan untuk mengolah data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dari pengujian data berdasarkan metode penelitian yang digunakan, analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan saat melakukan penelitian, dan saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.